

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Talas (*Colocasia sp*) merupakan tanaman pangan dari umbi-umbian yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Talas termasuk dalam suku talas-talasan (*Araceae*), berwujud tegak, tingginya 1 m atau lebih dan merupakan tanaman semusim atau sepanjang tahun. Talas mempunyai nama beberapa nama umum yaitu taro, old cocoyam, dan 'Eddo (e). Di Indonesia talas bisa di jumpai hampir di seluruh kepulauan dan tersebar dari tepi pantai sampai pegunungan di atas 1000 m dpl, baik liar maupun di tanam. Umbi talas dapat mencapai 4 kg atau lebih, berbentuk silinder atau bulat, berwarna coklat. Daunnya berbentuk perisai atau hati dengan tangkai mencapai 1 meter panjangnya (Prana MS, Kuswara, 2002).

Talas dapat tumbuh dengan cara sengaja ditanam, dibudidayakan maupun hidup liar (dibuang). Talas tidak hanya untuk dikonsumsi tetapi ada beberapa jenis talas yang dijadikan tanaman hias. Namun tanaman talas yang sering dijadikan tanaman hias sering disebut dengan keladi (*Xanthosoma sp*). Meski keladi tergolong dalam suku talas-talasan antara keladi dan talas memiliki perbedaan. Keladi masuk dalam genus *Caladium* sedangkan talas masuk dalam genus *Colocasia*. Keladi sejati jarang membentuk umbi yang besar dan tidak boleh dikonsumsi, karena semua bagiannya beracun. Sedangkan talas menghasilkan umbi yang cukup besar dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, hampir 90% bagiannya bisa dimakan.

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun selalu meningkat. Seiring dengan itu, peningkatan jumlah penduduk juga meningkatkan kebutuhan makanan pokok. Kondisi tersebut tidak seiring dengan peningkatan hasil produksi pertanian khususnya di sektor pertanian sumber makanan pokok seperti produksi tanaman padi. Kondisi tersebut diperkirakan dimasa yang akan datang akan terjadi kerawanan pangan jika tidak dilakukan peningkatan produksi makan pokok dan mencari sumber makan alternatif selain beras. Salah satu tanaman yang dapat di jadikan sebagai sumber makanan penghasil karbohidrat adalah tanaman talas. Oleh sebab itu untuk mencegah kerawanan pangan di masa yang akan datang, dirasa perlu memanfaatkan tanaman talas sebagai sumber makanan pokok. Di

Irian Jaya dan Kepulauan Mentawai (Sumatera Barat), talas digunakan sebagai makanan pokok bagi penduduk asli. Sedangkan di daerah lain talas dijadikan makanan tambahan setelah menjalani proses olahan atau dimakan langsung sebagai talas rebus, talas kukus dan talas goreng (Moorthy dan Pillai, 1996).

Umbi talas sebagai sumber karbohidrat yang cukup tinggi, yaitu sebesar 23.79 g per 100 g talas mentah. Selain itu, umbi talas juga mengandung lemak, vitamin, mineral, walaupun dalam jumlah sedikit. Vitamin yang terkandung pada umbi talas di antaranya vitamin A, B1, dan sedikit vitamin C (Muchtadi dan Sugiyono, 1992).

Talas memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dalam komoditi pengembangan industri pengolahan hasil dan agroindustri, serta menjadi komoditas strategis sebagai pemasok devisa melalui ekspor (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2007). Talas juga memiliki keragaman jenis yang sangat besar. Jenis talas di Indonesia yang begitu beragam merupakan potensi sumber pangan yang dikembangkan. Penggunaannya sebagai bahan makanan dapat diarahkan untuk menunjang ketahanan pangan nasional melalui program diversifikasi pangan disamping peluangnya sebagai bahan baku industri yang menggunakan pati sebagai bahan dasarnya (Hartati, N.S & T.K. Prana, 2003).

Umbi dan pelepah daunnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat ataupun pembungkus, sedangkan daun, sisa umbi dan kulit umbinya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan ikan secara langsung maupun setelah difermentasi (Setyowati & Sutoro, 2007). Inovasi pemanfaatan talas semakin berkembang dari segi teknik pengolahannya, yaitu talas diolah menjadi tepung talas, olahan pangan *home industry*, kerupuk, dodol, hingga *cheese steak* talas (Ditjen BPTP 2010). Hal ini diperkuat oleh data hasil ekspor talas ke Jepang yang dinyatakan oleh *Global Seafood Indonesia* (GSII) pada tahun 2010 bisa mencapai 10 ton per hari (Dharisy, 2010).

Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar (2015), menyatakan bahwa produksi talas di Kabupaten Tanah Datar hanya mencapai 1288 ton dengan tingkat produktivitas 92 ton per ha. Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar memanfaatkan umbi talas untuk diolah menjadi makanan, umumnya diolah menjadi keripik talas. Ada juga beberapa jenis talas yang dijadikan sebagai obat tradisional.

Dikenal dua varietas talas, yaitu *Colocasia. esculenta* var. *esculenta* yang mempunyai pangkal batang membesar dengan sedikit rimpang dan *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* yang mempunyai pangkal batang tidak terlalu membesar tetapi membentuk banyak rimpang dengan ukuran besar. Varietas yang pertama lazim disebut *dasheen*, yang kedua disebut *eddoe*. Jenis-jenis talas ada bermacam macam antara lain talas bogor (*Colocasia esculenta*), talas padang (*Colocasia gigantea hook F*), dan talas belitung (*Xanthosoma sagitifolium*). Masih banyak jenis-jenis talas lainnya yang belum diketahui varietasnya (Rukmana, 1998).

Sebagian besar petani tanaman pangan (termasuk talas) di Indonesia menggunakan tanaman lokal yang jumlah dan penyebarannya sangat banyak dan beragam sesuai dengan keadaan lingkungan yang berbeda. Tanaman lokal ini telah ditanam oleh petani secara turun-menurun sejak berabad-abad yang lampau dan telah beradaptasi pada berbagai agroekosistem. Selain itu, tanaman lokal secara alami telah teruji ketahanannya terhadap berbagai tekanan lingkungan serta hama dan penyakit sehingga cukup potensial sebagai sumber daya genetik yang tidak ternilai harganya (Sulisyningsih YC, et al, 1999).

Pelestarian keanekaragaman tumbuhan memegang peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap penentuan kebijakan dan strategi pengolahan sumber daya hayati tumbuhan, yang meliputi aspek pemanfaatan dan konservasinya. Analisis hubungan kekerabatan tumbuhan bukan hanya berperan penting untuk kepentingan klasifikasi, akan tetapi juga penting dalam bidang-bidang terapan, misalnya dalam upaya pemuliaan tanaman, pencarian sumber-sumber tumbuhan alternative untuk bahan pangan, dan tumbuhan yang berkhasiat obat. Demikian juga hanya dengan kajian karakterisasi tumbuhan berdasarkan sifat-sifat morfologis dan molekular, akan memberikan manfaat besar baik dalam pengembangan Sistemik Tumbuhan maupun bidang-bidang yang terkait dengan biologi secara umum (Yuniarti, 2011).

Identifikasi morfologi merupakan langkah awal dalam pengelolaan plasma nutfah suatu jenis tanaman. Kegiatan identifikasi terhadap morfologi tanaman talas (*Calocasia sp*) lokal di Kabupaten Tanah Datar diharapkan dapat mengungkapkan potensi unggulan tanaman yang dibudidayakan dan informasi

yang didapatkan digunakan sebagai acuan untuk mengenalkan jenis-jenis talas yang ada di Kabupaten Tanah Datar, melalui karakteristik morfologi umbi talas, seperti bentuk, ukuran, dan warna umbi dapat menentukan jenis pemanfaatannya sebagai pangan dan industri. Koleksi plasma nutfah dapat dimanfaatkan lebih baik apabila karakteristik umbi tanaman tersebut diketahui. Serta dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi pemulia dalam pelestarian plasma nutfah.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Identifikasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi berdasarkan sifat morfologi dan agronomis. Talas yang akan diidentifikasi adalah talas yang dibudidayakan dan dikonsumsi.

Rumusan masalah yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas antara lain ialah :

- a) Apakah terdapat perbedaan karakteristik tanaman talas antarlokasi,
- b) Apakah dari berbagai jenis tanaman talas yang ditemukan mempunyai potensi untuk di kembangkan sebagai sumber karbohidrat.
- c) Bagaimana keragaman tanaman talas di setiap lokasi

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data karakteristik morfologis tanaman talas sebagai informasi awal plasma nutfah tanaman talas, memperoleh informasi tentang tanaman talas yang berpotensi untuk dijadikan sumber karbohidrat dalam diversifikasi, dan mengetahui hubungan kemiripan antara tanaman talas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi pemulia dalam pelestarian plasma nutfah serta sebagai informasi bagi masyarakat luas untuk mengetahui dengan jelas jenis-jenis talas yang ada di Kabupaten Tanah Datar untuk pengembangan pembudidayaan talas lebih luas.

E. Kerangka Pemikiran

Tanaman talas merupakan tanaman yang sangat potensial untuk dibudidayakan kedepannya, karena memiliki nilai ekonomis dan karbohidrat yang sangat tinggi. Tanaman talas sangat cocok digunakan sebagai bahan pangan, industri, obat-obatan dan juga sebagai pakan ternak. Tanaman talas yang ada saat ini tumbuh secara alamiah dan jarang dibudidayakan karena masih kurangnya perhatian masyarakat terhadap tanaman talas dan masih kurang di manfaatkan pada saat ini. Maka dari itu penyelamatan plasma nutfah sering dilakukan agar keanekaragaman hayati tetap terjaga.

Keragaman talas sangat beragam, perbedaan atau keragaman tersebut bervariasi di sebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar dan juga faktor genetik pada tanaman talas itu sendiri, sehingga terdapat perbedaan warna, ukuran, dan bentuk morfologi tanaman talas (Kusumo, 2002).

